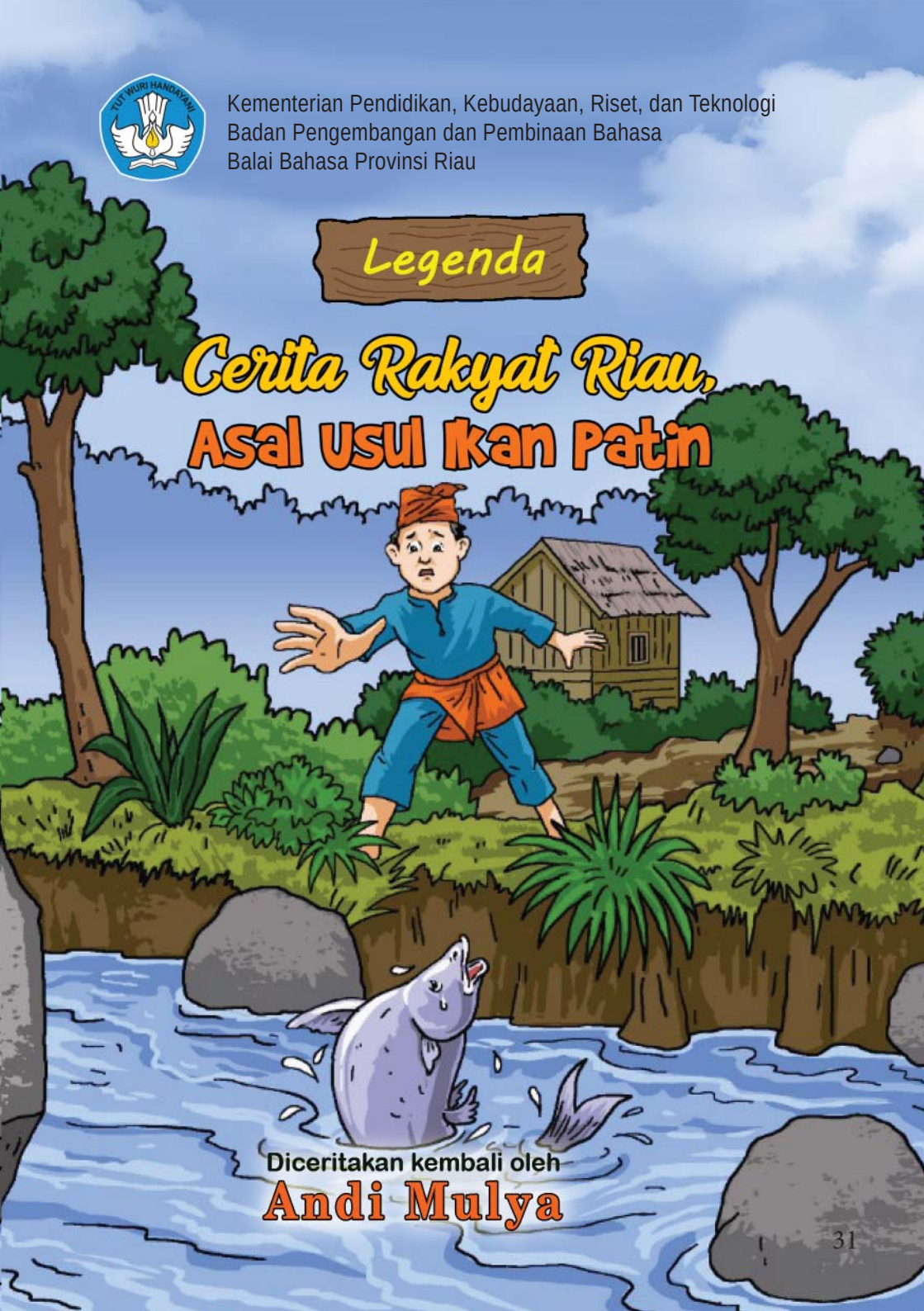
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Legenda

# Cerita Rakyat Riau, Asal Usul Ikan Patin



Diceritakan kembali oleh
Andi Mulya

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
BBR
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Asal Usul Ikan Patin

**Andi Mulya**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

**ASAL USUL IKAN PATIN**

**Cerita Rakyat Indragiri Hulu, Riau**

Penulis : Andi Mulya
Penerjemah : Apriandi Arifwan
Penyunting : Ahmad Nawari, Adeliany Azfar
Ilustrator : M. Zaenal Muttaqien
Penata Letak : Fandi Agusman

**Diterbitkan pada tahun 2021 oleh**
**Balai Bahasa Provinsi Riau**
Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau
Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan
**Penerbit Candi (anggota IKAPI)**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Andi Mulya.**
Asal Usul Ikan Pati/Andi Mulya; Penyunting: Ahmad Nawari, Adeliany Azfar; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii; 36 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98961-0-2

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

## Sambutan

Terdapat tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Terknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya

pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memeroleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau. .

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang

pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021
Salam kami,

ttd.

**Muhammad Muis**
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

## Sekapur Sirih

Adik-adik pembaca dan pecinta cerita asli dari Melayu Riau yang hebat dan bahagia. Buku ini adalah kisah di pinggir Sungai Indragiri di masa dahulu, yaitu tentang asal mula ikan patin.

Ikan patin merupakan salah satu kekayaan alam dan sumber makanan bergizi di Tanah Melayu. Oleh sebab itu, beruntung bila adik-adik mengetahui kisahnya. Walau ini kisah dongeng, ada berbagai pelajaran tentang akhlak mulia, seperti hormat dan patuh kepada orang tua, taat beragama, peduli, dan kasih sayang kepada sesama.

Demikianlah kiranya, semoga kisah ini bermanfaat.

Salam penulis

## Daftar Isi


Sambutan ..... iii

Sekapur Sirih ..... vii

Daftar Isi ..... viii

Kisah Hidup di Pinggir Sungai ..... 1

Sungai Indragiri ..... 7

Berjumpa Gadis di Tengah Hutan ..... 15

Si Cantik Dayang ..... 21

Pulang ke Sungai ..... 25

Ikan Patin ..... 29

Biodata Penulis ..... 32

Biodata Ilustrator ..... 34

Biodata Penerjemah ..... 35

# 1

## Kisah Hidup di Pinggir Sungai

Awang Gading hidup di desa terpencil di Tanah Melayu. Dia tinggal bersama ibunya yang sudah tua. Ayah Gading sudah meninggal dunia saat Awang masih kecil. Ayahnya bernama Habibun, seorang pelaut yang hebat. Dia meninggal dunia ketika berkelahi dengan perompak di tengah Laut Malaka.

Sejak saat itu, Awang dibesarkan oleh ibunya. Walaupun hidup sederhana, mereka tetap bahagia



karena selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah Swt..

Awang tumbuh sebagai anak yang pintar dan berani. Di antara kawan sebayanya, Awang cukup dipandang dan disegani. Dia mudah bergaul dan disenangi dalam bermain.



Rumah Awang terletak di pinggir Sungai Indragiri. Kehidupan sehari-hari penduduknya ialah bertani dan menangkap ikan. Sebagian lagi berburu dan mencari kayu di hutan.

Awang Gading adalah laki-laki perkasa. Badannya tinggi dan tegap. Kulitnya agak gelap. Rambutnya disikat rapi. Dia tampak gagah ketika berjalan, baik ke sungai atau pun ke hutan.

Setiap hari Awang berangkat mencari rezeki. Ketika berangkat ke hutan, Awang membawa tombak dan panah untuk berburu. Dengan menggunakan tombak, Awang beberapa kali berhasil berburu rusa yang dagingnya sungguh lezat.

Awang juga membawa tali dan jerat. Dia memasang jerat lenting untuk perangkap ayam hutan dan burung. Suatu ketika, sambil menunggu mangsa datang, Awang menirukan suara-suara hewan tersebut.

Kuk... kuk... kuk... kuuuk.... Begitulah Awang

bersiul menirukan bunyi ayam hutan. Konon, itu ialah suara ayam memanggil induknya. Ketika didengar oleh induk ayam tersebut, induk ayam akan datang, seolah-olah dipanggil anaknya. Ketika suara yang Awang tirukan mirip ayam betina, ayam jantan akan mendatanginya. Suara itu dianggap seperti panggilan dari ayam betina yang terpisah dari ayam jantan. Dengan demikian, Awang jarang pulang dengan tangan kosong. Dia selalu mendapat hasil yang menguntungkan.

# 2

## Sungai Indragiri

Pagi itu, hari Minggu yang cerah. Awang sudah bangun sejak subuh. Dia menunaikan salat secara berjamaah di musala kampungnya. Kemudian, dia meminta izin kepada ibunya.

"Awang hendak memancing ke hilir sungai, Bu," katanya.

Akibat terlalu sayang pada Awang, ibunya pun pun mengizinkan. Ibu juga berpesan agar Awang pandai



menjaga diri, tetap menegakkan salat, dan juga tidak lupa berdoa selama di perjalanan.

Awang sengaja memilih bagian hilir sungai karena dia sudah lama tidak memancing di sana. Awang yakin ikan di sungai itu besar-besar. Dia menyiapkan sampan kecil, pancing, dan umpan. Tidak lupa pula dia membawa nasi. Nasi itu dibungkus dengan daun pisang sehingga



nasi tersebut menjadi harum dan tidak lekas basi. Nasinya dilengkapi dengan lauk-pauk. Lauknya terdiri atas telur ayam kampung rebus, ikan asin, sambal, serta urap daun pepaya. Tidak lupa dia membawa kain sarung sebagai pengganti baju kotor untuk salat.

Hari masih pagi saat Awang berangkat. Kokok ayam terdengar dari kejauhan. Burung-burung mulai berkicau. Awang pun siap dengan sampannya menuju hilir sungai.

Awang memilih perjalanan ke hilir karena daerah hilir lebih luas dan arus airnya tenang. Menjelang matahari terbit, Awang sudah berada di hilir. Dia mulai memasang umpan dan melemparnya ke tengah sungai. Setiap kali melempar pancing, tidak lupa Awang berdoa untuk mendapatkan rezeki yang halal dan bermanfaat.

Berkali-kali umpan tersebut ditarik ikan. Awang gembira, tapi setiap kali pancing ditarik, ikan itu malah terlepas. Awang merasa tidak beruntung. Hal itu terjadi beberapa kali. Sampai siang, ikan juga belum

didapatkan. Awang berencana melanjutkan memancing setelah salat Zuhur dan makan siang.

Saat Lelah, Awang bersandar di bawah pohon sawo yang tinggi di pinggir sungai. Tidak disangka, dia pun tertidur. Dalam lelap yang sekejap itu, Awang bermimpi. Seorang pria tua datang kepadanya. Dia mengabarkan bahwa ibunya mendapatkan seekor burung ketitiran yang bagus. Burung itu adalah kesayangan raja.

Awang tersentak bangun sesaat kemudian. Dia menduga bahwa terjadi sesuatu terhadap ibunya di rumah. Awang lalu bergegas pulang. Dia mendayung sampan sekuat tenaga dan melawan arus Sungai Indragiri.


zzz...



# 3

## Berjumpa Gadis di Tengah Hutan

Awang pulang melewati Kuala. Di pinggir sungai berhutan bakau, tiba-tiba Awang mendengar tangisan bayi.

Awang waspada, takut kalau suara yang terdengar muncul dari pikirannya sendiri. Namun, tangisan bayi itu terdengar semakin keras. Tangisan itu seakan memanggil-manggil Awang.

"Mungkin dia anak baik yang butuh kasih sayang," pikir Awang.









Awang lantas menepikan sampannya. Suara itu menghilang, lalu terdengar lagi. Awang pun mengintai dari kejauhan. “Mengapa ada bayi di tengah hutan? Apakah dia ditinggalkan ibunya?” tanya Awang dalam hati.

Dia bermaksud mengambil bayi itu. “Tapi, apakah ibunya tidak akan marah?” pikir Awang lagi. Kemudian, dia berjalan pelan memasuki jalan kecil di pinggir hutan. Bayi itu masih terdengar menangis. Bahkan, suaranya semakin keras.

Setelah dekat dengan bayi itu, Awang tidak langsung memeluknya. Dia bersembunyi di balik semak yang tidak terlalu tinggi. Bayi itu kelihatan meronta-ronta.

"Mungkin karena dia takut," pikir Awang. Karena Awang yakin tidak ada ibu bayi itu di sana, Awang keluar dari persembunyiannya. Bayi itu tampak diam, seolah berjumpa dengan ayah atau ibunya. Awang makin yakin tidak ada ibunya di sana. Setelah itu, Awang bersimpuh dan mengangkat bayi tersebut. Dia peluk erat-eart sebelum melangkah pelan ke tepi sungai. Awang bermaksud membawanya pulang ke rumah.

# 4

## Si Cantik Dayang

Awang berjalan menuju rumahnya. Kediamannya tidak jauh dari pinggir sungai. Ibu Awang tampak berdiri di depan rumah kayunya. Dia penasaran apakah Awang mendapatkan ikan besar atau tidak.

Bukannya memberikan hasil tangkapan, Awang malah memperlihatkan seorang bayi kepada ibunya. Sang ibu sangat senang. Bayi perempuan itu berkulit putih halus. Dia juga cantik dan terlihat sangat sehat.





“Ini pasti bayi ajaib!” pikir Awang dan ibunya. “Bagaimana bisa di pinggir hutan ada bayi secantik ini?” pikir mereka.

Awang berniat merawat dan membesarkan bayi tersebut. Ibunya tentu setuju. Awang segera melapor kepada kepala desa setempat sekaligus mengundang kepala desa untuk menghadiri doa syukuran di rumahnya. Anak itu diberi nama Dayang Kumunah.

Nasib baik terus-menerus datang kepada Awang maupun Dayang Kemunah. Dayang tumbuh menjadi anak

yang cantik. Awang juga makin giat bekerja. Usahanya baik berburu maupun menangkap ikan berhasil dengan baik.

Ibu Awang juga makin sayang kepada mereka. Dayang dibuatkan rumah bagus di depan rumah Awang.

Beberapa belas tahun kemudian, Dayang sudah menjadi gadis yang jelita. Banyak pemuda berusaha mendekatinya. Sampailah suatu ketika, datang seorang pemuda yang tampan dan baik hati, Bujang Atong namanya. Dayang merasa terpesona dengan budi baiknya. Setelah beberepa bulan saling kenal, Bujang melamar Dayang.

Awang dan ibunya setuju. Dayang dan Bujang lalu melangsungkan pernikahan yang meriah.

# 5

## Pulang ke Sungai

Dayang dan Bujang hidup rukun dan bahagia. Mereka menempati rumah yang dibangun untuk Dayang di depan rumah Awang. Awang dan ibunya juga bahagia mendapatkan menantu yang baik.

Sampai suatu hari, Dayang dikabarkan mengandung. Tidak lama lagi, Awang akan mendapatkan cucu yang lucu.

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Awang meninggal dunia beberapa bulan sebelum Dayang melahirkan. Dayang sangat terpukul. Dia benar-benar tahu ayahnya sangat menyanyanginya.

Sepanjang hari, dia merasa sedih. Bujang berusaha berusaha menghibur istrinya itu. Namun, Dayang mengabaikan suaminya. Kematian ayahnya menyebabkan Dayang menjadi pemurung.



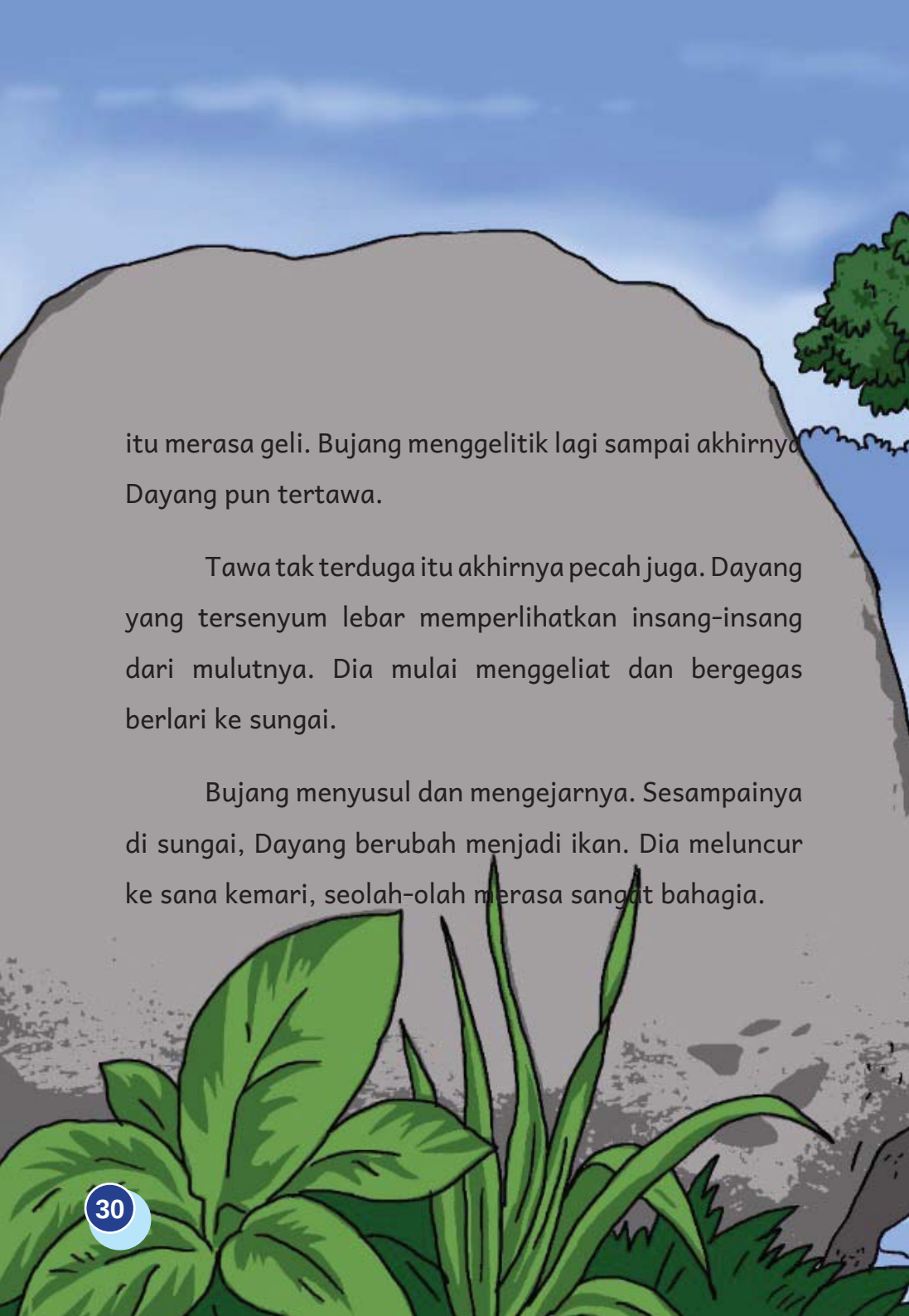
Kesedihan Dayang berlanjut sampai anaknya lahir. Tuhan menakdirkan Dayang melahirkan tiga anak kembar. Bujang berharap Dayang tidak bersedih lagi. Namun, usaha suaminya itu sia-sia. Di masa anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang lucu dan cantik, Dayang tidak pernah tersenyum. Dayang selalu bersedih.

# 6

## Ikan Patin

Bujang selalu berusaha untuk menyenangkan hati Dayang. Dia membawa oleh-oleh makanan enak ketika pulang dari kota. Suami yang baik itu juga membelikan Dayang dan anak-anaknya pakaian yang mereka sukai. Akan tetapi, Bujang tetap tidak berhasil membujuk Dayang. Dayang tetap murung. Dia tidak pernah tersenyum apalagi tertawa.

Sampai suatu siang, Bujang meminta Dayang tertawa guna menghibur anak-anaknya. Dayang tetap tidak mau. Meskipun begitu, Bujang tetap memintanya tersenyum. Namun, lagi-lagi Dayang tidak memenuhi permintaan itu. Bujang tidak kehabisan akal. Dia mendekati Dayang dan mencolek pinggulnya. Perempuan



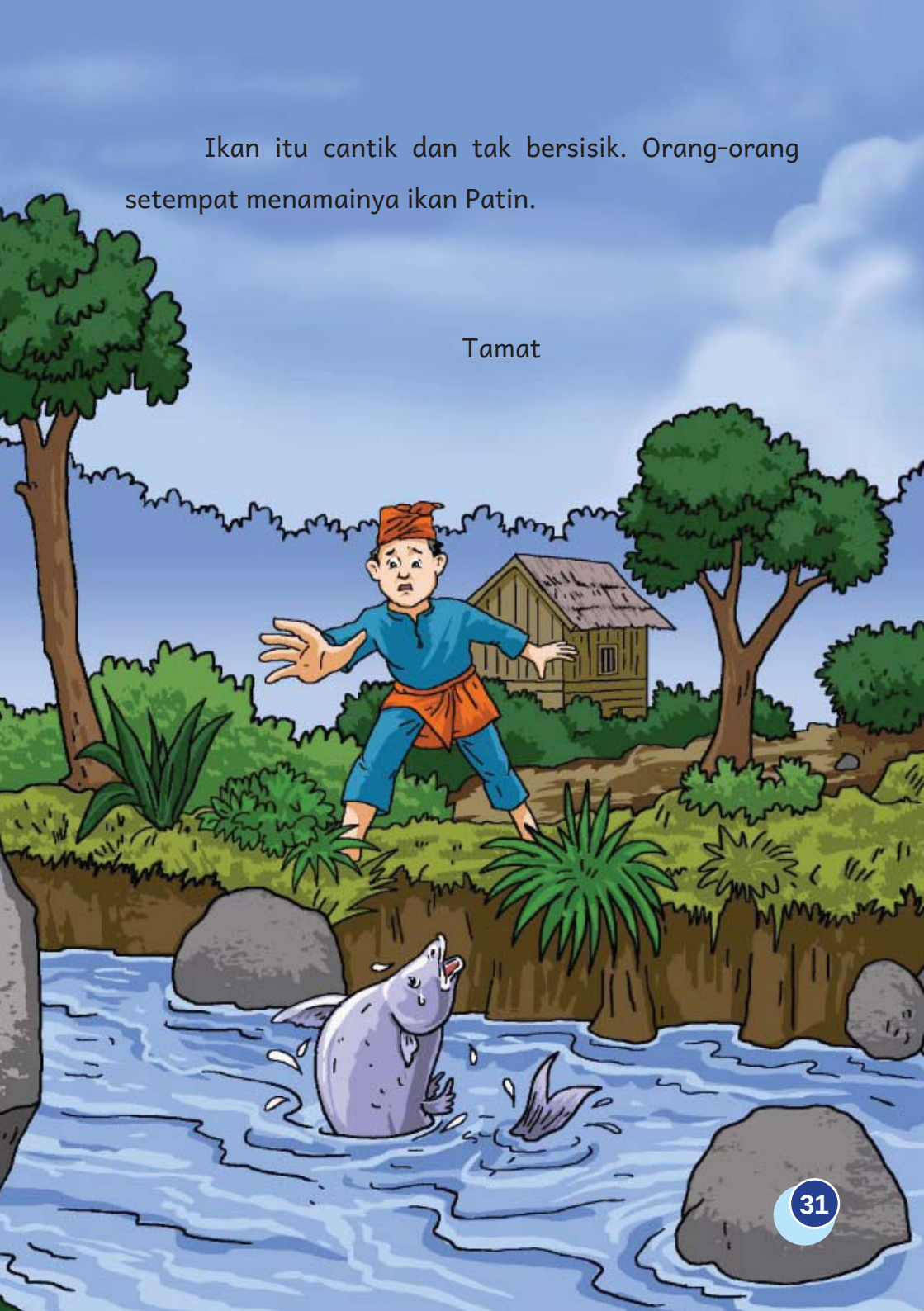
itu merasa geli. Bujang menggelitik lagi sampai akhirnya Dayang pun tertawa.

Tawa tak terduga itu akhirnya pecah juga. Dayang yang tersenyum lebar memperlihatkan insang-insang dari mulutnya. Dia mulai menggeliat dan bergegas berlari ke sungai.

Bujang menyusul dan mengejarnya. Sesampainya di sungai, Dayang berubah menjadi ikan. Dia meluncur ke sana kemari, seolah-olah merasa sangat bahagia.

Ikan itu cantik dan tak bersisik. Orang-orang setempat menamainya ikan Patin.

Tamat



## Biodata Penulis



Penulis bernama Andi Mulya. Lahir di Rao-Rao, Batusangkar pada tanggal 5 Januari 1971. Saat ini, penulis beralamat di Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor.

Penulis menghabiskan waktu sekolah di Duri, Kabupaten Bengkalis, mulai dari SD Center, SMPN 1, dan SMAN 1 Sebanga. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan S-1 di IKIP Padang Jurusan Pendidikan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Setelahnya, pendidikan S-2 di Universitas Indonesia Jurusan Kajian Ilmu Kepolisian dan S-3 di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Olahraga.

Menulis sejak mahasiswa sekitar tahun 1989--1994) ke surat kabar *Singgalang, Republika, Kantor Berita Antara,* dan lain-lain. Kemudian, juga berkarier sebagai wartawan *Harian Pelita, Bisnis Indonesia*

(1995--1998).

Penulis suka membaca dan senang meneliti. Beliau terpilih menjadi Peneliti Terbaik bidang Sosial Budaya LIPI (2001). Menjadi finalis Kelompok Peneliti Intisari Award 2002 HUT 50 Tahun. Lulus kursus (KPJ) Lembaga Pers Dr. Soetomo 35 (1995), dan kursus wartawan isnis Indonesia di Kepustakaan Populer Gramedia (1996). Pernah menjadi Tenaga Ahli DPR-RI (2009) dan menjadi narasumber di Metro TV, ANTV, Indosiar, dan RRI.

Buku-buku karangan penulis, antara lain *Suci dan Bendera Merah Putih*, *Pulang Basamo* (Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2017). *Petualangan Aziz ke Monas* untuk GLN 2018. Karya novelnya yaitu *Mak Adang dari Nagari Keramat* (2015), *Mak Adang dan Tragedi Bunga Setangkai* (2020).

Menikah dengan Etis Elvina, dikarunia empat orang anak, Muhammad Afiq Mulyaputra (2002), Muhammad Aziz Mulya (2006), Sri Arsuci Mulyaputri (2010), dan Sri Aisyah Ayudia Mulyaputri (2016).

## Biodata Ilustrator



Ilustrator bernama M. Zaenal Muttaqien, S.Ag.. Saat ini bekerja sebagai ilustrator, jabatan staf desain di PT Sipatex Putri Lestari, Bandung. Karya ilustrasi ilustrator yang sudah terbiat, yaitu Seri Keajaiban Alam (E Kids Epsilon Group, Bandung), Seri Tela- dan Sahabat Nabi (WIB, Bandung), Rahasia di Balik Debu-Debu Sahara (Ghaza Publishing, Bandung), dan Abu Dzar Alghifari (Habsa Bandung).

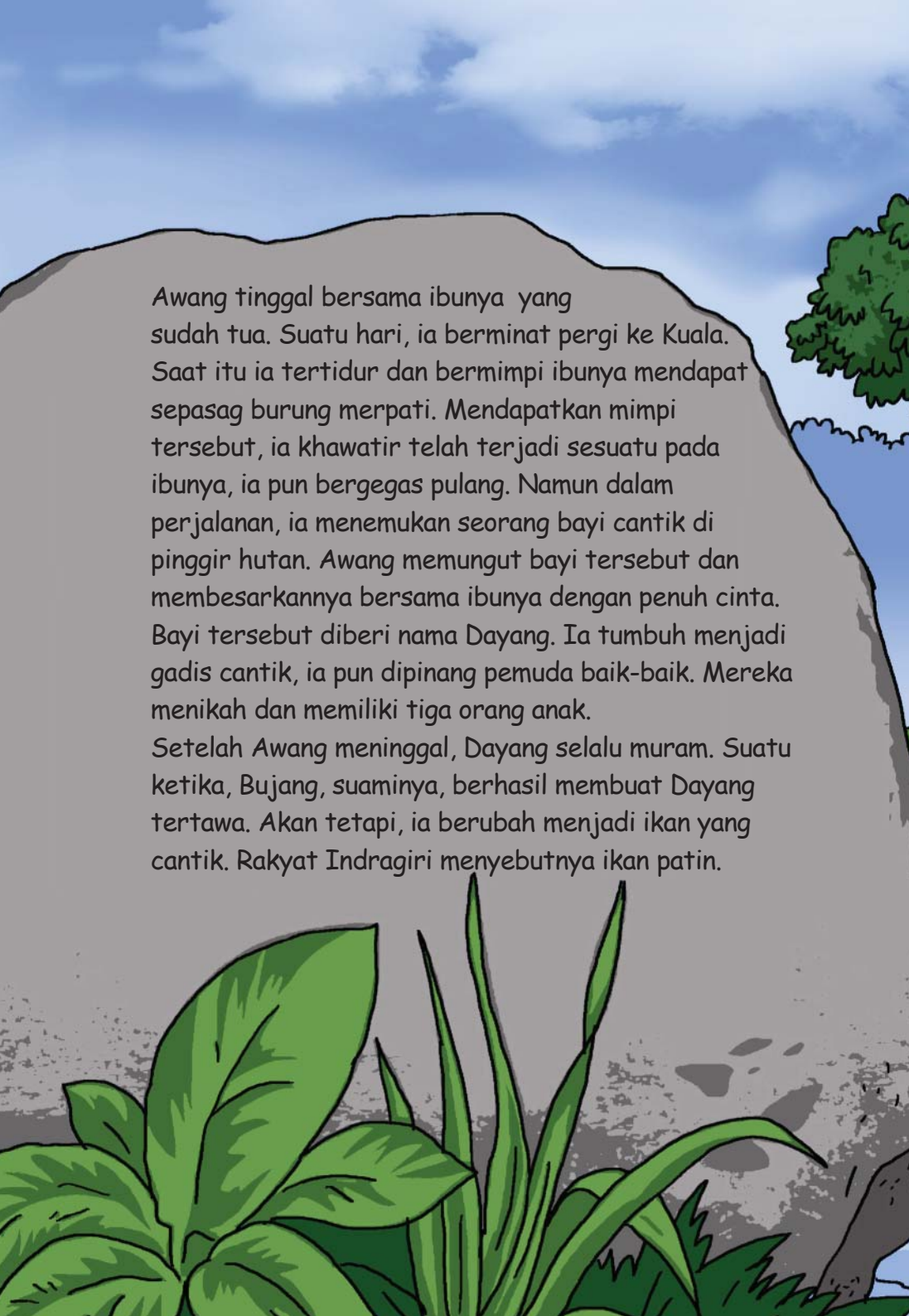
## Biodata Penerjemah

Penerjemah bernama Apriandi Arifwan, S.Pd. atau dikenal juga dengan nama panggilan Yandhie. Lahir di Kota Rengat pada tanggal 4 April 1995 dari orang tua bernama Muhammad Arief (ayah) dan Rosida Eliati (ibu). Nama istri Irma Novita Desi, S.Pd. Alhamdulillah sudah dikaruniai sang buah hati yang sebentar lagi akan lahir.

Sejak tahun 2019, penerjemah bekerja sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru. Selain Rutinitas menjadi seorang guru, penerjemah juga aktif dalam berbagai kegiatan literasi dan budaya. Penerjemah beralamat di Jalan Suka Karya, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pendidikan penerjemah dimulai dari SDN 001 Pekan Heran, MTsN Pekan Heran (MTsN 1 Inhu), SMA Negeri 1 Rengat Barat, da n melanjutkan pendidikan S-1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (PPKN) Universitas Riau.

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
BBR
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud



Awang tinggal bersama ibunya yang sudah tua. Suatu hari, ia berminat pergi ke Kuala. Saat itu ia tertidur dan bermimpi ibunya mendapat sepasag burung merpati. Mendapatkan mimpi tersebut, ia khawatir telah terjadi sesuatu pada ibunya, ia pun bergegas pulang. Namun dalam perjalanan, ia menemukan seorang bayi cantik di pinggir hutan. Awang memungut bayi tersebut dan membesarkannya bersama ibunya dengan penuh cinta. Bayi tersebut diberi nama Dayang. Ia tumbuh menjadi gadis cantik, ia pun dipinang pemuda baik-baik. Mereka menikah dan memiliki tiga orang anak.

Setelah Awang meninggal, Dayang selalu muram. Suatu ketika, Bujang, suaminya, berhasil membuat Dayang tertawa. Akan tetapi, ia berubah menjadi ikan yang cantik. Rakyat Indragiri menyebutnya ikan patin.